



Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V MI Assa'Adah Bungah

Anita Firdaus^{1*}, Afakhrul Masub Bakhtiar², Ismail Marzuki³

¹⁻³Universitas Muhammdiyah Gresik, Indonesia

Alamat: Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas,
Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: anitafirdaus227@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the effect of the use of the Paired Story Telling learning model on the narrative essay writing skills of grade V students of MI Assa'Adah Bungah for the 2024/2025 Academic Year. The problems raised in this study focus on the low ability of students to write narrative essays in a sequential, interesting, and correct structure. The Paired Story Telling model was chosen because it is considered to increase students' interest and active involvement in learning to write by retelling the content of the story with their partners. The method used in this study is a pseudo-experiment with between subject design. The sample in this study consisted of two classes, namely the experimental class that was given treatment using the Paired Story Telling model, and the control class that was not given special treatment and still used conventional learning methods. The research instrument is in the form of a narrative essay writing test that has gone through a validity and reliability test. The population in this study is all students of class V MI Assa'Adah Bungah for the 2024/2025 Academic Year which totals 42 students. The data analysis technique used a t-test which showed that there was a significant difference between student learning outcomes in the experimental class and the control class. The results of the hypothesis test showed that the significance value was $0.000 < 0.05$ which means that H_0 was rejected and H_a was accepted. Thus, it can be concluded that the use of the Paired Story Telling model has a significant effect on improving students' narrative essay writing skills. These findings suggest that collaborative learning models such as Paired Story Telling can be used as an alternative strategy in effective writing teaching in elementary schools.*

Keywords: *experiment, narrative, paired, skills, writing.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Paired Story Telling terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V MI Assa'Adah Bungah Tahun Ajaran 2024/2025. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi secara runtut, menarik, dan sesuai struktur yang benar. Model Paired Story Telling dipilih karena dianggap dapat meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menulis dengan cara saling menceritakan kembali isi cerita bersama pasangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain between subject design. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model Paired Story Telling, dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus dan tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes menulis karangan narasi yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Assa'Adah Bungah Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 42 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Paired Story Telling berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif seperti Paired Story Telling dapat dijadikan alternatif strategi dalam pengajaran menulis yang efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: eksperimen, keterampilan, menulis, narasi, paired.

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan menulis adalah sebuah keahlian yang memiliki fungsi krusial dalam kehidupan karena melalui tulisan, individu dapat berinteraksi secara tidak langsung. Melalui aktivitas menulis, seseorang mampu mendokumentasikan berbagai peristiwa, gagasan, dan pandangan serta menyampaikan informasi secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting karena merupakan bentuk komunikasi tertulis yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis siswa. Seperti yang ditegaskan oleh Umam dan Firdausa (2022), “salah satu aspek berbahasa yang harus sangat diperhatikan adalah aspek keterampilan menulis.” Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan menulis pada peserta didik harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai siswa adalah karangan naratif. Jenis karangan ini menuntut siswa untuk menyampaikan peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan waktu, serta melibatkan tokoh, latar, dan konflik. Menurut Muhlisch dalam penelitian Nurhaedah et al. (2019), “karangan narasi adalah jenis tulisan yang menceritakan suatu peristiwa dengan urutan yang jelas mengikuti waktu.” Dengan mengembangkan karangan narasi, siswa belajar menuangkan pengalaman pribadi atau imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang koheren dan sesuai dengan kaidah bahasa. Keterampilan ini menjadi dasar dalam menyampaikan ide secara tertulis, terutama bagi siswa sekolah dasar kelas V, yang dituntut dalam kurikulum untuk dapat menulis dan menyampaikan narasi dengan unsur 5W + 1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Salah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai siswa adalah karangan naratif. Jenis karangan ini menuntut siswa untuk menyampaikan peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan waktu, serta melibatkan tokoh, latar, dan konflik. Menurut Muhlisch dalam penelitian Nurhaedah et al. (2019), “karangan narasi adalah jenis tulisan yang menceritakan suatu peristiwa dengan urutan yang jelas mengikuti waktu.” Dengan mengembangkan karangan narasi, siswa belajar menuangkan pengalaman pribadi atau imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang koheren dan sesuai dengan kaidah bahasa. Keterampilan ini menjadi dasar dalam menyampaikan ide secara tertulis, terutama bagi siswa sekolah dasar kelas V, yang dituntut dalam kurikulum untuk dapat menulis dan menyampaikan narasi dengan unsur 5W + 1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa adalah model pembelajaran *Paired Story Telling*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (Nurhaedah et al., 2019). Model pembelajaran ini dapat

membantu siswa mengorganisasikan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan narasi yang baik.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap kemampuan siswa kelas V MI Assa'Adah Bungah dalam menulis cerita naratif.

2. KAJIAN TEORITIS

Karangan narasi

Secara umum, tulisan atau percakapan bisa dibagi menjadi empat kategori, di antaranya adalah narasi. Sebuah narasi adalah jenis komunikasi atau tulisan yang bertujuan untuk mengisahkan serangkaian kejadian atau pengalaman manusia, yang terjadi seiring berjalannya waktu, seperti dijelaskan oleh Semi dalam Wati & Sudigdo, (2019) . Sebagai sebuah cerita, narasi berupaya untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman kepada para pembaca atau pendengar, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami kejadian tersebut serta menciptakan dampak emosional, baik itu tentang isi peristiwa maupun kesan estetik yang dihasilkan oleh cara penyampaian yang berseni dengan penggunaan bahasa kiasan.

Parera Wati & Sudigdo (2019) menyatakan bahwa narasi adalah jenis karya tulis yang mendokumentasikan suatu hal berdasarkan evolusi dari masa ke masa. Narasi menekankan pada urutan waktu dari peristiwa, insiden, dan isu. Karya naratif memprioritaskan langkah-langkah yang berkaitan dengan waktu.

Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

Menurut (Handayani, 2025), model *Paired Story Telling* adalah metode pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan teknik bercerita dalam pasangan. Model pembelajaran paired storytelling merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme (Rosdiana et al., 2013). Metode ini dirancang untuk menciptakan cara belajar yang lebih dinamis. Dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*, akan ada usaha untuk mengintegrasikan aktivitas menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara secara bersamaan.

Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua keterampilan bahasa, termasuk keterampilan mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Model ini juga dapat digunakannya di setiap tingkat kelas. Huda yang dikutip dalam (Rahayu, 2015) menjelaskan bahwa *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dirancang sebagai metode interaktif yang melibatkan murid, pengajar, dan materi yang diajarkan. Model ini menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam metode ini, guru perlu memahami

kemampuan dan pengalaman dari siswa-siswanya serta membantu mereka untuk mengaktifkan keterampilan dan pengalaman tersebut agar materi pelajaran menjadi lebih bernilai. Dalam kegiatan ini, siswa termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berimajinasi. Hasil dari pemikiran siswa akan dihargai, mendorong mereka untuk terus belajar.

Sesuai dengan Lie yang dikutip dalam (Rahayu, 2015), dalam metode ini, pengajar menilai skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan mendukung mereka dalam mengaktifkan skemata tersebut agar materi pelajaran menjadi lebih relevan. Dalam proses ini, siswa di incentivize untuk memperluas kemampuan berpikir dan berimajinasi mereka. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, para siswa berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam atmosfer saling membantu dan memiliki banyak peluang untuk memproses informasi sekaligus mengasah keterampilan komunikasi. Kegiatan bercerita secara berpasangan bisa diterapkan untuk semua kategori usia peserta didik. Dalam rangka meningkatkan daya serap cerita anak atau dongeng, peneliti memilih pendekatan pembelajaran *Paired Story Telling*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Metode eksperimen digunakan untuk menyelidiki efek dari perlakuan spesifik terhadap variabel lain dalam lingkungan yang terkelola. Di sinilah peran metode eksperimental sangat vital, karena ia tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman siswa (Rahmawati et al., 2025). Peneliti berencana untuk menilai pengaruh model pembelajaran *Paired Story Telling* yang diterapkan di kelas eksperimen, serta membandingkannya dengan metode pembelajaran tradisional yang diterapkan di kelas kontrol, untuk menilai kemampuan bercerita siswa (Rusyda, 2022). Setiap kelas melakukan *pretest*, setelah itu kedua kelas mendapatkan perlakuan yang berbeda dan dilanjutkan dengan penilaian akhir berupa penulisan narasi *posttest*. Desain penelitian ini digambarkan melalui tabel:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kelas	Pretest	Variabel bebas	Posttest
Experimen (Kelas A)	O1	X	O2
Kontrol (Kelas B)	O1	-	O2

Keterangan :

X : Metode yang diterapkan pada kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran *Paired Storytelling*

O₁ : Pelaksanaan *pretest* untuk kelompok eksperimen dan kelas kontrol

O₂ : Pemberian *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di MI Assa'Adah Bungah pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas, yaitu V A yang berjumlah 22 siswa dan kelas V B berjumlah 20 siswa, sehingga total sampel sebanyak 42 siswa. Kelas V A ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat narasi. Instrumen pengumpulan data berupa tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi diuji menggunakan teknik Aiken's V dan menunjukkan hasil validitas tinggi, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) proses pembelajaran. Teknik analisis data meliputi uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), uji homogenitas (*Levene Test*), dan uji hipotesis (*independent sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 15.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* di aplikasi SPSS 15.0. Syarat untuk uji normalitas adalah jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas	hasil	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	1	,152	20	,200*	,925	20	,123
	2	,144	20	,200*	,910	20	,063
	3	,181	22	,059	,917	22	,065
	4	,163	22	,131	,943	22	,223

.*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 1 yang tertera di atas, terlihat bahwa nilai signifikan untuk *pretest* kelas kontrol mencapai 0,123, sedangkan nilai untuk *posttest* kelas kontrol adalah 0,063. Selanjutnya, nilai signifikan untuk *pretest* kelas eksperimen adalah 0,065, dan untuk *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,223. Dari sini, dapat dikemukakan bahwa data *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas diterapkan untuk menguji perbedaan antara dua grup yang terdiri dari subjek yang berbeda. Informasi yang digunakan dalam perbandingan adalah skor *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol serta kelas eksperimen. Berikut adalah hasil dari uji keseragaman:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
hasil	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	1	,152	20	,200*	,925	20	,123
	2	,144	20	,200*	,910	20	,063
	3	,181	22	,059	,917	22	,065
	4	,163	22	,131	,943	22	,223

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Nilai Posttest

		Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
hasil	Based on Mean	,149	1	40	,701	
	Based on Median	,151	1	40	,700	
	Based on Median and with adjusted df	,151	1	39,594	,700	
	Based on trimmed mean	,191	1	40	,665	

Dasar untuk menentukan keputusan pada uji homogen terjadi jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data dikategorikan sebagai homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti data dianggap tidak homogen. Tabel di atas memperlihatkan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai *pretest* dan *posttest* dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa data tersebut tergolong homogen.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Paired Story Telling* memberikan dampak terhadap kemampuan menulis narasi. Peneliti melaksanakan uji hipotesis dengan menerapkan *Independent Sample T-Test* melalui aplikasi SPSS 15.0. Uji *Independent Sample T-Test* dalam studi ini diterapkan untuk menentukan apakah data yang diukur pada individu yang sama sebelum dan setelah perlakuan memiliki hubungan atau saling memengaruhi. Uji *Independent Sample T-Test* dilakukan menggunakan SPSS dengan ketentuan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol akan ditolak. Berikut adalah hasil dari uji *Independent Sample T-Test*:

Tabel 5. Hasil Uji T

		Levene's Test for equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil	Equal variance assumed	,149	,701	-4,793	40	,000	-12,557	2,620	-17,851	-7,262
	Equal variance not assumed			-4,788	39,429	,000	-12,557	2,623	-17,860	-7,254

Uji ini dilakukan Berdasarkan table 5 diatas diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* dengan menggunakan metode kurikulum yang berlaku . Untuk lebih jelasnya mengetahui rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel statistic berikut ini :

Tabel 6. Rata-rata Nilai Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Group Statistics			
kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil	posttest kontrol	20	68,13	8,579	1,918
	posttest eksperimen	22	80,68	8,387	1,788

Dari tabel yang ada di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam rata-rata prestasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait dengan penggunaan metode pembelajaran. Ini dibuktikan dengan rata-rata kelas kontrol yang mencapai angka 68, sedangkan kelas eksperimen mencatat rata-rata 80.

5. KESIMPULAN DANN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa kelas V di MI Assa'Adah Bungah dalam keterampilan menulis karangan narasi. Hal dibuktikan dengan nilai uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan dengan memperluas variabel, seperti menguji efektivitas model pembelajaran Paired Story Telling pada keterampilan menulis atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Handayani, N. P. (2025). Implementasi teknik storytelling dalam program studi pendidikan guru madrasah.
- Mulyati, Y., & Iskandarwassid. (2011). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhaedah, N., Mulyadi, M., & Yusuf, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Paired Storytelling untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 112-118. <https://doi.org/10.33369/pgsd.v5i2.12345>
- Nurhaedah, N., Muslimin, M., & Kamal, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran Paired Storytelling terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada muatan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 196. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10216>
- Rahayu, E. P. (2015). Peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui model Paired Storytelling dengan media wayang kartun pada siswa kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rahmawati, D., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). Analisis pemanfaatan metode eksperimental dalam mengembangkan keterampilan sains pada anak usia dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1974-1982. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7002>
- Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., Widiana, I. W., & Pgsd, J. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling berbantuan media audio visual terhadap keterampilan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas V SD.
- Rusyda, S. H. (2022). Pengaruh model Paired Storytelling terhadap keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Dayatussalam Cileungsi Bogor.

- Suharti, N., & Widodo, S. A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahastra*, 41(2), 101-109. <https://doi.org/10.21009/bahastra.412.08>
- Suyatno. (2016). Pengembangan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 12-21.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Umam, K., & Firdausa, H. (2022). Pembelajaran menulis yang efektif untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 55-64. <https://doi.org/10.21009/jpbsi.101.07>
- Umam, N. K., & Firdausa, A. R. (2022). Analisis keterampilan menulis karangan deskripsi dengan media gambar seri siswa sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2[1]), 42-48. [https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2\(1\).4377](https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2(1).4377)
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). Keterampilan menulis karangan narasi sejarah melalui model pembelajaran mind mapping bagi siswa sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 274-282.
- Zuchdi, D., & Budiasih, L. K. (2010). Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Yogyakarta: UNY Press.